

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan Negara yang memiliki beragam suku, ras, pulau, bahasa, budaya dan lain-lain. Atas dasar itu semua, Indonesia disebut sebagai Negara yang multikultur. Indonesia merupakan Negara yang luas dan terdiri dari pulau-pulau yang memisahkan antar daratan. Sebagaimana diketahui bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang sangat majemuk, baik dari sisi etnik, ras, bahasa, maupun budaya. Setiap suku bangsa memiliki ciri dan karakteristik yang berbeda-beda baik dalam karakteristik bahasa, budaya, adat istiadat, maupun hal-hal lain yang dianggap spesifik sebagai akibat kompleksitas latar belakang masing-masing suku bangsa.¹

Hal tersebut menjadi salah satu faktor keberagaman yang terjadi di Indonesia. Faktor itu juga yang menjadikan Indonesia memiliki banyak budaya di setiap daerahnya. Namun meskipun berbeda-beda, masyarakat Indonesia tetap memegang satu kesatuan sebagai bangsa yang satu yaitu Indonesia. Semboyan Negara Indonesia yaitu *Bhineka Tunggal Ika* (Berbeda-beda tetapi tetap satu jua) menjadikan masyarakat Indonesia tetap menjaga dan saling menghormati dalam perbedaan sehingga tidak menimbulkan perpecahan².

¹ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi* (Jakarta: UIN Press, 1982)., hlm. 4

² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Arkeologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005).hlm, 332

Masyarakat Indonesia tidak akan pernah lepas dari budaya. Kebudayaan adalah keseluruhan dari hasil karya, sistem gagasan dan tindakan manusia dalam rangka bermasyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar. Kebudayaan menciptakan suatu tradisi yang dilaksanakan turun temurun dan diwariskan dari generasi ke generasi dalam kehidupan masyarakat. Secara umum tradisi sering disebut suatu yang mistis, statis dan mitologis. Salah satu fungsi tradisi di Indonesia adalah untuk mempererat hubungan antara individu dan masyarakat³. Masyarakat Indonesia sebagian masih menganggap tradisi adalah sebuah ritual, pembacaan doa atau mantra yang mistis. Akan tetapi, fungsi tradisi dikalangan masyarakat adalah untuk mempererat hubungan antar individu dan kelompok⁴.

Salah satu pulau yang mayoritas penduduknya masih melakukan dan melestarikan tradisi leluhurnya adalah penduduk di pulau Jawa. Mayoritas penduduk di Jawa pada zaman dulu masih memeluk kepercayaan animisme dan dinamisme sama seperti penduduk pulau lain di Indonesia. Melihat sejarahnya, kebudayaan di Jawa mengalami akulturasi dari masa ke masa. Maka dari itu, kebudayaan di Jawa menjadi bermacam-macam. Faktor yang menyebabkan itu semua adalah karena kultur di setiap daerah di pulau Jawa yang berbeda-beda. Setiap tradisi mengandung nilai dan maknanya

³ Johannes and Mardimin, *Jangan Tangisi Tradisi: Transformasi Budaya Menuju Masyarakat Indonesia Modern* (Yogyakarta: Kanisius, 1994). Hlm. 76

⁴ Ainurrafiq, "Tradisi Selamatan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *At-Taqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 15, no. 2 (2019)., hal. 95

tersendiri bagi para penerusnya. Budaya juga menjadi ciri kehidupan setiap kelompok membentuk satu kesatuan utuh dalam dimensi ruang dan waktu⁵.

Masyarakat Indonesia sangat kaya dengan pusaka budaya (cultural heritage) dan salah satu bentuk pusaka budaya yang hingga saat ini masih memiliki pewaris aktif (active bearers) adalah upacara adat atau upacara tradisional. Upacara adat atau upacara tradisional adalah sebuah laku atau perbuatan dan tuturan tertentu yang dijalankan oleh komunitas tertentu, dan tradisi itu diwarisi dari para leluhurnya. Senyatanya upacara tradisional merupakan sarana komunikasi, yakni komunikasi antara pelaku upacara dengan lingkungannya dan kekuatan gaib yang dipercaya dapat memberi perlindungan atau solusi terhadap masalah yang membelit para pelaku dan pendukung upacara. upacara adat atau yang sekarang yang lebih dikenal dengan Upacara tradisional merupakan kegiatan upacara yang berhubungan dengan suatu adat masyarakat, yaitu sebagai suatu system aktivitas runtutan atau rangkainya yang ditata sedemikian rupa oleh adat atau hukum yang telah ditetapkan dan berlaku di warga masyarakat adat tersebut sejak zaman para pendahulunya yang pastinya berhubungan dengan berbagai peristiwa yang telah terjadi yang sudah terbiasa dirasakan oleh para warga masyarakat adat.

Upacara adat atau upacara tradisional dikatakan sebagai sebuah aktivitas yang berhubungan dengan kegiatan sosial karena dari dahulu hingga saat ini menjadi upacara tradisional kegiatan ini selalu melibatkan

⁵ Jerry Hendrajaya, "Tradisi Selamatan Kematian Nyatus Nyewu: Implikasi Nilai Pluralisme Islam Jawa," *Lektur Kebudayaan*, 2019., hlm. 432

warga masyarakat didalamnya secara Bersama-sama untuk mencapai sebuah tujuan yaitu keselamatan Bersama. Kegiatan sosial ini merupakan Kerjasama antarwarga masyarakat adat yang sesuai dengan kodratnya manusia yang hidup sebagai makhluk sosial. Kemudian upacara adat ini merupakan bagian yang integral dari kebudayaan masyarakat pendukungnya karena upacara adat memiliki suatu fungsi yang dapat dirasakan masyarakatnya untuk memenuhi suatu kebutuhan baik secara individu maupun kelompok. Dalam penyelenggaraan upacara adat tradisional dapat mengikat sebuah rasa solidaritas yang tinggi terhadap masyarakat yang terlibat didalamnya.⁶

Upacara adat juga merupakan sebuah pranata sosial isinya penuh dengan simbol-simbol yang berperan untuk alat bantu media berkomunikasi antar sesama manusia bisa juga menjadi penghubung antara dunia nyata dengan dunia ghaib. Ada bentuk simbol-simbol dalam upacara adat tradisional berdasarkan nilai etis dan pandangan hidup yang berlaku dalam masyarakat adat. Nilai-nilai pendukung serta adanya pandangan hidup yang hampir sama mencerminkan corak kebudayaan dari masyarakat adat yang bersangkutan. Maka dari itu melalui simbol-simbol ini pula pesan-pesan ajaran agama, nilai-nilai etis dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat adat itu bisa tersampaikan kepada semua elemen masyarakat adat yang terlibat. Sehingga terselenggaranya upacara adat tradisional ini

⁶ Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Garut, *Upacara Tradisional* (Garut: Dinas Budaya dan Pariwisata, 2014)., hlm. 4

merupakan sebuah sarana sosialisasi. Biasanya upacara adat tradisional ini dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu dan terus harus berulang disetiap waktu yang telah ditetapkan sehingga penyampaian pesan yang mengandung makna nilai-nilai kehidupan dapat terus teringat agar terjaminnya kepatuhan para warga masyarakat adat terhadap pranata-pranata sosial.⁷

Salah satu masyarakat adat yang masih menjaga nilai adat istiadat yang diwariskan dari leluhurnya yaitu masyarakat Kampung Adat Pulo merupakan suatu kumpulan masyarakat yang berada didalam sebuah pulau ditengah Kawasan Situ Cangkuang. Kampung Pulo ini lebih tepatnya terletak di Desa Cangkuang, Kecamatan Leles, Kabupaten Garut, Provinsi Jawa Barat.

Pada mulanya masyarakat kampung adat Pulo merupakan para keturunan dari Embah Dalem Arief Muhammad, beliau ini merupakan seorang panglima perang dari kerajaan Mataram Islam yang diutus oleh rajanya yaitu Sultan Agung untuk memberantas VOC yang merupakan sebuah perusahaan yang dibuat oleh bangsa asing yaitu bangsa Belanda pada abad 17 namun dalam menjalankan tugasnya beliau ini mengalami kekalahan dan kegagalan. Kemudian Embah Dalem Arief Muhammad melarikan diri kedaerah priangan untuk menetap sekaligus menyebarkan ajaran agama islam yang dibawanya dari kerajaan Mataram Islam. Didaerah

⁷ Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Garut, *Ibid.*, hal. 5

pringan atau wilayah Sunda ini beliau menetap di sebuah wilayah yaitu Garur tepatnya di Kecamatan Leles yang notabene masyarakat disekitarnya masih menganut ajaran agama Hindu. Dalam pelariannya Embah Dalem Arief berhasil mengislamkan masyarakat disekitaran Kecamatan Leles dan mendirikan sebuah perkampungan yang sekrang dikenal dengan Kampung adat Pulo.⁸

Didalam masyarakat Kampung Adat Pulo ini terdapat beragam kegiatan ritual atau upacara adat yang masih dilestarikan dan seri dilaksanakan dalam waktu-waktu tertentu oleh masyarakatnya, yaitu upacara adat perkawinan, kehamilan (upacara tujuh bulanan), yang berkaitan dengan bayi baru lahir (marhabaan), berkaitan dengan kematian (misalnya hari tiluna, tujuhna, matangpuluh, natusumuluh, newu, nyeket, dan mendak), berkaitan dengan bidang pertanian dan pembenahan bangunan rumah (misalnya mitembeyan, ngedegkeun suhunan dan syukuran ngalebatan) serta Upacara Ngaibakan (Memandikan) Pusaka.⁹

Masyarakat kampung pulo yang memiliki sebuah kebiasaan tradisi yang banyak dilaksanakan di bulan Mulud (bulan kelahiran Nabi Muhammad SAW). Beberapa tradisi adat yang masih dipertahankan di bulan mulud ini salah satunya yang akan penulis bahas yaitu mereka selalu melakukan kebiasaan dari para leluhurnya kebiasaan ini merupakan

⁸ Toto Sucipto, *Potret Kehidupan Masyarakat Kampung Pulo* (Bandung: Penelitian pada Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2003)., hlm. 9

⁹ Toto Sucipto, *ibid*, hlm. 9

kegiatan memandikan pusaka yang diwariskan dari leluhurnya. Kebiasaan ini kemudian menjadi sebuah tradisi yang diwariskan serta diwasiatkan secara turun temurun dari generasi pertama hingga sekarang ini dan juga menjadi kepercayaan masyarakat kampung pulo. Kepercayaan masyarakat yang sangat tinggi terhadap wasiat leluhurnya sebagai penghuni alam ghaib. Mereka mempercayai jika wasiat itu dilanggar, maka akan berpengaruh kepada kehidupannya. Kegiatan memandikan Pusaka ini mulai dikenal sebagai tradisi warisan leluhur karena tradisi ini merupakan kebiasaan yang dimiliki oleh Embah Dalem Arief Muhammad yang merupakan leluhur dari masyarakat Kampung adat Pulo.¹⁰

Embah Dalem Arief Muhammad yang merupakan seorang panglima utusan dari Kesultanan Mataram Islam Yogya dalam melakukan pemberantasan VOC Embah Dalem Arief Muhammad memiliki beberapa senjata dan peralatan salah satu senjata yang paling banyak dimilikinya yaitu keris karena beliau berasal dari tanah Jawa. Kemudian benda-benda tersebut ini diwariskan kepada keturunannya yang ada di Kampung Pulo untuk dijaga. Lalu masyarakat Kampung Adat Pulo mengikuti tata cara Embah Dalem Arif Muhammad untuk merawat dan menjaga dengan cara memandikannya untuk membersihkan serta menghilangkan karat hingga kebiasaan ini menjadi sebuah tradisi yang menjadi turun temurun, karena sebelumnya kebiasaan memandikan pusaka ini selalu dilakukan Embah

¹⁰ Umar, *Wawancara*, Kamis Januari 2023, Kampung Pulo, Garut.

Dalem Arief Muhammad bersama kawannya sesuai mereka menggunakannya.¹¹

Tradisi Upacara Adat Memandikan/Ngaibakan Pusaka ini merupakan ritual yang dilaksanakan pada tanggal 14 Maulud, pelaksanaan tradisi ini merupakan rangkaian dari peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Tradisi Upacara Adat Memandikan Pusaka merupakan upacara ngaibakan/memandikan pusaka peninggalan dari Embah Dalem Arif Muhammad dengan air yang berasal dari 7 sumber mata air serta 7 rupa jenis kembang/bunga untuk dimandikan dan setelah itu diharumkan dengan olesan minyak wewangian agar pusaka-pusaka peninggalan ini tidak berkarat dimakan usia. Pusaka-pusaka tersebut merupakan peninggalan yang dipergunakan pada saat menyebarkan agama Islam di Kampung Pulo Kabupaten Garut.¹²

Tradisi biasanya dikaitkan dengan hal mistis terutama dalam memandikan benda-benda pusaka yang sebelumnya memang dimiliki oleh orang-orang yang berpengaruh, berbeda halnya dengan Tradisi Upacara Adat Memandikan Pusaka yang ada di Kampung Adat Pulo, tradisi ini merupakan tradisi yang justru sarat dengan nilai-nilai dan ajaran Islam. Hal ini dibuktikan dari fungsi setiap benda pusaka peninggalan Embah Dalem Arif Muhammad diantaranya keris, Golok, berbagai macam kujang, meriam bundar yang disimpan pada sebuah wadah (penampian), Tongkat dari Kayu,

¹¹ Umar, *Wawancara*, Kamis Januari 2023, Kampung Pulo, Garut.

¹² Umar, *Wawancara*, Kamis Januari 2023, Kampung Pulo, Garut.

berbagai macam batu, serta pusaka pusaka lainnya. Selain itu dari prosesi dilaksanakannya upacara adat. diawali dengan Tawasulan (hadiah) kepada Nabi Besar Muhammad SAW dengan membacakan Sholawat Nabi serta do'a do'a lainnya. Ritual dimulai dengan membasuh Keris yang dicelupkan kedalam air yang sudah ditaburi kembang (bunga-bunga) sambil dikumandangkan Sholawat Nabi oleh seluruh tamu yang hadir. Selanjutnya seluruh pusaka yang ada dimandikan oleh ketua adat atau yang memiliki pusaka dimaksud. Setelah dimandikan diberi disemprot dengan minyak wangi dan disimpan kembali pada tempatnya Setelah pelaksanaan memandikan barang pusaka selesai, Pemangku Adat menutup Ritual ini dengan Do'a. selanjutnya tamu yang hadir di persilahkan untuk mencicipi nasi tumpeng yang telah disediakan. Dan Upacara Tradisional Memandikan Pusaka di Kampung Pulo pun selesai¹³.

Saat ini upacara adat memandikan pusaka masih terus terlaksana karena antusiasme yang tinggi dari para peziarah dan pengunjung untuk melihat prosesi upacara adat terutama benda-benda pusaka peninggalan Embah Dalem Arif Muhammad. Intensitas para peziarah dan pengunjung pun lebih banyak di Kampung Adat Pulo dibanding kampung adat lainnya di garut. Fenomena dari tradisi upacara ini, melahirkan pertanyaan mengenai apa dibalik Tradisi Upacara Adat Memandikan Pusaka, sehingga tradisi ini bisa tetap eksis dan berdampak bagi masyarakat.

¹³ Umar, *Wawancara*, Kamis Januari 2023, Kampung Pulo, Garut.

Pada tahun 2020 pada masa awal Covid19 mulai melanda pelaksanaan Tradisi Upacara Adat Ngalungsur Pusaka ini menjadi lebih tertutup dengan berbagai macam larangan protocol Kesehatan yang harus dipakai. Dimana tradisi diadakan secara tertutup dan mengundang pihak instansi pemerintah secara terbatas juga membatasi pengunjung atau peziarah yang ingin melihat prosesi upacara adat. Walaupun pelaksanaan prosesi dilakukan secara tertutup acara ini dapat berlangsung dengan khidmat tanpa menghilangkan kesakralan dari Tradisi Upacara Adat Memandikan Pusaka ini. Karena pada dasarnya upacara adat memandikan pusaka ini sebelum adanya covid merupakan upacara yang unik karena pusaka yang dimandikan tidak hanya benda-benda warisan yang ada dimasyarakat Kampung Pulo namun masyarakat dari wilayah lain yang sama juga mempunyai benda- pusaka warisan dari leluhurnya bisa juga ikut memandikannya dalam upacara tradisi memandikan pusaka di kampung adat pulo tersebut.¹⁴

Kampung Pulo juga merupakan kampung adat yang masih menjaga apa yang diwariskan oleh para leluhurnya. Ada berbagai macam kebiasaan dan larangan yang diwariskan masih terjaga. Kebiasaannya kampung adat pulo yaitu menjaga tradisi warisan leluhurnya mereka masih mengadakan acara-acara yang selalu dilakukan para leluhurnya salah satunya yang akan penulis paparkan dalam skripsi ini, lalu terdapat pula pantrangan dan larangan yang masih selalu menjadi himbauan terhadap masyarakat

¹⁴ Umar, *Wawancara*, Kamis Januari 2023, Kampung Pulo, Garut.

kampung pulo itu tersendiri ataupun terhadap masyarakat umum yang singgah di Kampung adat Pulo, adapun situs bersejarah yaitu candi cangkuang juga makam keramat leluhur Kampung adat Pulo yaitu makam Embah Dalem Arief Muhammad. Dari beberapa hal yang ada seperti kebiasaan, larangan, situs budaya yang ada di kampung Pulo, tradisi memandikan pusaka yang ada di kampung adat pulo menjadi pilihan penulis untuk dikaji lebih dalam karena terdapat hal unik yaitu dalam prosesi pelaksanaan memandikan pusaka masyarakat umum yang hadir untuk melihat berlangsungnya tradisi bisa ikut pula untuk menitipkan pusaka yang dimilikinya untuk dimandikan dalam prosesi memandikan pusaka. Keunikan ini menjadikan sebuah kepenasaran penulis untuk meneliti seperti apa keberlangsungan prosesi memandikan pusaka tersebut pada masa covid 19 dan pada masa setelahnya yang dimana kita harus menjaga jarak serta melindungi diri dari adanya virus tersebut sedangkan tradisi memandikan pusaka di kampung adat pulo harus tetap diadakan untuk masyarakat umum juga.¹⁵

Berdasarkan latar belakang diatas, terutama aspek kegiatan yang terbilang unik juga langka dibandingkan tradisi lainnya maka peneliti memutuskan untuk mengambil judul **“Tradisi Memandikan Pusaka Di Kampung Adat Pulo Desa Cangkuang Kecamatan Leles Kabupaten Garut Tahun 2018-2022”**.

¹⁵ Umar, *Wawancara*, Kamis Januari 2023, Kampung Pulo, Garut.

Diharapkan dengan adanya penelitian ini, dapat menggali lebih dalam dan terperinci mengenai fenomena kebudayaan yang terdapat di Indonesia khususnya di daerah Garut Jawa Barat melalui observasi secara langsung dengan tokoh adat dan dinas kebudayaan yang mengurus serta masyarakat di Kampung Adat Pulo.

B. Rumusan Masalah

Penelitian yang penulis teliti berusaha untuk menerangkan dan menjelaskan lebih dalam tentang tradisi memandikan pusaka di Kampung adat Pulo yang mana mencakup Sejarah, prosesi, serta perkembangannya dari tahun 2018-2022. Dilihat dari latar belakang yang sudah peneliti kutipkan, ada beberapa permasalahan yakni sebagai berikut ::

1. Bagaimana gambaran umum kampung adat pulo serta tradisi apa saja yang masih terjaga dimasyarakat kampung adat pulo Desa Cangkuang Kecamatan Leles Kabupaten Garut tahun 2019-2022?
2. Bagaimana prosesi tradisi upacara adat memandikan pusaka di Kampung Pulo Desa Cangkuang Kecamatan Leles Kabupaten Garut Tahun 2019-2022?

C. Tujuan Penelitian

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah mengenai tradis memandikan pusaka di Kampung Adat Pulo. Maka penelitian ini memiliki beberapa tujuan, yaitu:

1. Untuk mengetahui gambaran umum mengenai kampung adat pulo serta tradisi yang masih terjaga di masyarakat Kampung Pulo Desa Cangkuang Kecamatan Leles Kabupaten Garut.
2. Untuk mengetahui prosesi tradisi upacara adat memandikan pusaka di Kampung Pulo Desa Cangkuang Kecamatan Leles Kabupaten Garut tahun 2019-2022.

D. Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian bisa memiliki nilai yang dilihat dari manfaat yang diperoleh dan diberikan. Kemudian peneliti membagi dua manfaat dari penelitian ini yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Kegunaan dari hasil penelitian ini dapat mengembangkan dan memberi kontribusi tambahan bagi kajian bidang kesejarahan khususnya pada jurusan Sejarah Peradaban Islam dan umumnya pada Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
- b. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan untuk penyusunan dan menjadi solusi bagi para pembaca khususnya tentang tradisi memandikan pusaka yang ada di Kampung Pulo ataupun di kampung adat yang lainnya yang di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaatpraktis serta kontribusi bagi berbagai pihak, yaitu :

- a. Bagi Peneliti, hasil dari penelitian ini mampu memberikan gambaran tentang menjaga adat istiadat yang masih sangat erat dipertahankan Masyarakat Adat Kampung Pulo Cangkuang Garut sebagai bentuk pelestarian kekayaan budaya bangsa di era globalisasi
- b. Bagi Masyarakat Adat Kampung Pulo, untuk dijadikan pedoman dalam menjaga adat istiadat yang memberikan arah positif terhadap pembangunan pemikiran dalam kehidupan sehari-hari yang tidak berlawanan dengan kaidah agama dan hukum yang berlaku.
- c. Bagi Masyarakat Sekitar, untuk dijadikan pedoman dalam melaksanakan adat istiadat yang memberikan arah positif terhadap pembangunan sikap dan mental manusia agar dapat berpikir rasional dalam menfilter budaya-budaya yang masuk dalam era globalisasi ini.
- d. Bagi Pemerintah daerah, untuk dijadikan referensi tentang adat istiadat daerah, khususnya di daerah Garut. Hal ini dilakukan supaya pemerintah lebih memperhatikan dan mempertahankan eksistensi kebudayaan yang dimiliki masyarakatnya, serta

mengingatkan pemerintah daerah untuk melestarikannya sehingga menjadi warisan budaya yang tidak luntur.

E. Kajian Pustaka

Pada penelitian ini penulis mencari sumber referensi dan rujukan berupa hasil penelitian yaitu skripsi yang sudah ada ataupun penelitian yang berkaitan dengan judul penelitian ini. ada banyak skripsi yang berkaitan dengan judul penelitian ini tetapi penulis hanya akan memaparkan atau menjelaskan sebagiannya saja dan secara pokoknya saja yaitu sebagai berikut :

1. Andri Irfan Mulyana, dalam skripsinya yang berjudul “Budaya Upacara adat setiap 14 Maulud pada Masyarakat Kampung Pulo Sistem Kepercayaan Masyarakat Kampung Adat Pulo Sistem Kepercayaan Sejarah Bentuk-Bentuk Tradisi Keagamaan Kepercayaan Larangan Larangan Rumah Adat Warisan Canguang”. Adapun pembahasan dalam skripsi ini yaitu adanya peran masyarakat kampung adat pulo dalam mempertahankan dan melestarikan tradisi adat istiadat berupa tradisi upacara adat setiap tanggal 14 Maulud. Dalam hal ini ada dua hal pokok yang ada dalam pembahasan tersebut yaitu adanya peranan dari dalam masyarakat kampung Pulo dan yang kedua yaitu peranan dari luar kampung Pulo. Dari dalam masyarakat sendiri yaitu adanya suatu keyakinan masyarakat terhadap nilai-nilai budaya di Kampung Pulo merupakan pedoman hidup masyarakat setempat dalam membina dan

membimbing anggota masyarakatnya untuk menuju kehidupan yang sejahtera. Adapun peranan yang kedua yaitu adanya peranan dari luar masyarakat Kampung Pulo yaitu adanya suatu sikap menghargai, menghormati, dan melindungi sekaligus melestarikan nilai-nilai budaya atau nilai-nilai adat istiadat.¹⁶

2. Gina Novia Purgasari, dalam skripsinya yang berjudul “Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Kampung Adat Pulo Desa Cangkuang Kabupaten Garut (Kajian Historis Tahun 1976-2000)”. Adapun pembahasan dalam skripsi ini yaitu adanya beberapa aspek dalam perubahan sosial masyarakat yang telah mengalami banyak perubahan yaitu baik berupa dari segi sikap, perilaku, pola pikir, pakaian dan lain-lainnya. Pada kesimpulannya nilai budaya pada masyarakat Kampung Pulo sedikit demi sedikit telah mengalami perubahan terutama perubahan tersebut datang dari luar masyarakat, sebagai contoh yang dulunya masyarakat dalam berfikir bersifat irrasional menjadi rasional, hal ini disebabkan oleh dorongan yaitu dalam aspek pendidikan yang membawa dampak paling besar bagi masyarakat Kampung Pulo.¹⁷
3. Deden Syehabudin, dengan judul penelitian “Kampung Adat Pulo diTengah Ekspansi Pasar Pariwisata Candi Cangkuang” ditulis pada tahun 2013. Penelitian ini merupakan studi kasus permasalahan perubahan sosial di masyarakat Kampung Adat Pulo, diantaranya yaitu

¹⁶ Andri Irfan Mulyana, *Skripsi Budaya Upacara Adat Setiap Tanggal 14 Maulud Pada Masyarakat Kampung Pulo Cangku* (Bandung: UPI, 2011).

¹⁷ Gina Novia Purgasari, *Skripsi Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Kampung Pulo (Kajian Historis 1976-1990)* (Bandung: UPI, 2011).

tentang bagaimana proses transformasi perubahan atau dampak yang akan dihadapi oleh masyarakat Kampung Adat Pulo di tengah ekspansi pariwisata Candi Cangkuang, serta bagaimana strategi masyarakat adat tersebut mempertahankan eksistensi tradisinya.¹⁸

4. Ai Ratnaningsih, dalam skripsinya yang berjudul “Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Kampung Pulo (1976-1990) Studi Kasus Tentang Nilai Adat Sosial Ekonomi Masyarakat Kampung Pulo”. Adapun pembahasan dalam skripsi ini yaitu tentang masyarakat kampung adat pulo mengenai pola perekonomian dan juga menerangkan tentang tata rumah adat beserta fungsi tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat setempat.¹⁹
5. Skripsi oleh Khonza Azzahra, 2022, dengan judul “Tradisi Upacara Adat Ngalungsur Pusaka di Kampung Godog Kabupaten Garut Tahun 2009-2020”. Penelitian yang ditulis oleh Khonza Azzahra berusaha membahas tentang tradisi upacara adat ngalungsur pusaka di kampung Godog Kabupaten Garut dari tahun 2009-2020. Dalam penulisan skripsi tersebut metode yang digunakan adalah metode penelitian sejarah. Di dalamnya membahas tentang bagaimana sejarah munculnya tradisi upacara ngalungsur pusaka di kampung Godog tersebut. Selain membahas sejarah, tulisan tersebut juga membahas perkembangan dan makna yang

¹⁸ Deden Syihabudin, *Skripsi Kampung Adat Pulo Di Tengah Ekspansi Pasar Pariwisata Candi Cangkuang* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013).

¹⁹ Ai Ratnaningsih, *Skripsi Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Kampung Pulo (1976-1990) Studi Kasus Tentang Nilai Adat Sosial Ekonomi Masyarakat Kampung Pulo* (Bandung: Digilib UIN SGD, 2000).

terkandung dalam tradisi upacara ngalungsur pusaka. Menurut pembahasan tersebut, tradisi ini sudah ada sejak abad ke-19 M. Penelitian yang ditulis oleh Konza Azzahra memiliki persamaan dengan yang ditulis dalam penelitian ini yaitu membahas tentang tradisi yang mana dalam prosesi tradisi tersebut terdapat proses pencucian benda-benda pusaka peninggalan seseorang yang dikeramatkan di daerahnya masing-masing. Perbedaan dalam penelitian ini adalah apabila tradisi upacara adat ngalungsur merupakan prosesi pencucian benda pusaka peninggalan Raden Kian Santang yang berada di kampung Godog Garut, sedangkan tradisi memandikan pusaka Kampung Adat Pulo merupakan prosesi pencucian benda pusaka peninggalan Embah Dalem Arif Muhammad ketika menyebarkan Islam di Desa Cangkuang Kabupaten Garut.²⁰

6. Skripsi oleh Intan Pebrianti, skripsi ini berjudul “Magis Dalam Tradisi Jamasan Pusaka Kyai Ngaliman Di Desa Ngaliman Kabupaten Nganjuk”. Penulisan dalam skrip ini membahas mengenai fenomena magis pada Upacara Ritual Jamasan Pusaka Kyai Ngaliman di Desa Ngliman Kabupaten Nganjuk. Bagaimana prosesi dalam ritual jamasan tersebut berjalan dan bagaimana keyakinan masyarakat terkait harapan mereka jika mengikuti kegiatan tersebut. Artikel ini juga mengidentifikasi keterkaitan dengan konsep magic oleh George Frazer. Artikel ini merupakan hasil dari penelitian lapangan dengan

²⁰ Khonza Azzahra, *Skripsi Tradisi Upacara Adat Ngalungsur Pusaka Di Kampung Godog Kabupaten Garut Tahun 2009-2020* (Bandung: Digilib UINSGD, 2022).

menggunakan metode etnografi dan observasi partisipatif. Sedangkan metode untuk mengumpulkan data yaitu dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Jamasan merupakan salah satu kebudayaan lokal yang masih ada sampai sekarang. Jamasan sendiri menurut orang Jawa adalah memandikan pusaka yang memang dianggap sakral.²¹

Dari berbagai hasil penelitian di atas, dapat dilihat bahwasanya penelitian yang membahas tentang Kampung Adat Pulo sudah banyak dilakukan, tetapi dari banyaknya penelitian tersebut tidak ada satupun yang secara spesifik membahas tentang masalah mengenai tradisi upacara adat memandikan pusaka masyarakat Kampung Adat Pulo yaitu dalam segi sejarah serta prosesi pelaksanaannya dan dalam perkembangannya di masa Covid19, seperti yang akan penulis lakukan yaitu dalam penelitian yang berjudul 'Tradisi Memandikan Pusaka di Kampung Adat Pulo Desa Cangkuang Kabupaten Garut' pada tahun masa covid-19 ini yang mempunyai fokus pembahasan yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Dengan demikian, walaupun objek penelitian ini sama dengan yang sebelumnya yaitu tentang Kampung Adat Pulo, tetapi penelitian ini mempunyai fokus pembahasan yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Sehingga penelitian ini bukan merupakan duplikasi atau pengulangan dari penelitian sebelumnya.

²¹ Intan Pebrianti, Skripsi "Magis Dalam Tradisi Jamasan Pusaka Kyai Ngaliman Di Desa Ngaliman Kabupaten Nganjuk"

F. Langkah-Langkah Penelitian

Metodologi sejarah berasal dari dua kata yaitu metode dan sejarah. Metode berasal dari bahasa Yunani *metodos* yang berarti jalan atau cara. Artinya, metodologi adalah ilmu yang membahas tentang sebuah prosedur atau cara yang memiliki tujuan untuk menuntun dalam sebuah kajian atau pencarian sumber-sumber sejarah yang kemudian akan ditulis menjadi cerita sejarah. Jika disederhanakan, metodologi adalah ilmu yang membahas tentang cara melakukan penulisan²². Metodologi merupakan sesuatu yang berbeda dengan metode. Jika metode memiliki pengertian tentang cara bagaimana kita tahu, maka metodologi adalah mengetahui bagaimana mengetahui²³.

Dalam menulis penelitian tentang Tradisi memandikan pusaka di Kampung Adat Pulo, peneliti menggunakan metodologi penelitian sejarah. Hal itu bertujuan untuk mendapatkan sumber-sumber yang kredible agar bisa dijadikan bahan acuan dalam penelitian ini. Dalam metode penelitian sejarah terdapat 4 tahapan, yaitu tahapan heuristik, tahapan kritik, tahapan interpretasi, dan tahapan historiografi atau penulisan. Sesuai dengan teori yang dikemukakan Louis di atas, penelitian sejarah ini juga dilakukan melalui empat tahapan sebagai berikut:

²² Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hal. 73

²³ M. Dien Majid, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar* (Depok: Pranada Media, 2014), hlm. 217

1. Heuristik

Tahapan ini menjadi langkah awal dalam penelitian sejarah, merupakan tahapan heuristik. Langkah ini merupakan cara kerja penulis dalam memperoleh, menemukan, dan mengumpulkan sumber berikut dengan memberikan klasifikasi. Sebelum melakukan pengumpulan sumber, sejarawan perlu mengklarifikasikan bentuk sumber yang akan dikumpulkan. Penentuan sumber akan mempengaruhi tempat atau di mana tempat yang bisa ditelusuri untuk mendapatkan sumber sejarah dan siapa atau sumber lisan yang bisa diwawancarai sebagai sumber primer penelitian²⁴.

Dalam penelitian ini, pada tahapan heuristik (mencari dan menemukan) baik sumber primer, sumber sekunder, untuk memperoleh sumber-sumber yang berkaitan dengan *Tradisi Upacara Adat Memandikan Pusaka Di Kampung Adat Pulo Desa Cangkuang Kecamatan Leles Kabupaten Garut Tahun 2019-2022*. Peneliti melakukan penelusuran sumber di beberapa tempat dan studi kepustakaan yang pernah di kunjungi adalah:

- 1) Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

²⁴ Abd Rahman Muhammad Saleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2014).

- 2) Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
- 3) Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia Bandung
- 4) Perpustakaan Bapusipda
- 5) Perpustakaan Batu Api
- 6) Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Garut
- 7) Kampung Adat Pulo
- 8) Dinas Cagar Budaya Kepurbakalaan Candi Cangkung
- 9) Kantor Desa Cangkung

Penulis juga telah membagi dan mengklasifikasikan sumber sejarah yang telah ditemukan. Adapun sumber-sumber yang telah dikumpulkan dan diklasifikasikan adalah sebagai berikut:

a. Sumber Primer

Dalam melakukan pencarian sumber tentang tradisi upacara Adat memandikan Pusaka di Kampung Adat Pulo, penulis telah mencari dan menemukan sumber primer yang dapat dijadikan sumber sejarah. Sumber primer yang didapat yaitu berupa sumber lisan, tulisan dan benda.

1) Sumber Lisan

Berikut merupakan daftar orang-orang yang menyaksikan secara langsung bagaimana perkembangan Tradisi tradisi upacara Adat memandikan Pusaka di Kampung Adat Pulo.

- a. Pak Tatang (70), sebagai Ketua Adat atau Kuncen Kampung Pulo. Memberikan informasi tentang tradisi memandikan pusaka di Kampung Pulo serta menjelaskan bagaimana prosesi pelaksanaannya.
- b. Pak Umar (54), sebagai wakil dari juru kuncen dan merupakan seorang tokoh yang menjadi pemeran utama dalam tradisi memandikan pusaka di Kampung Pulo. Menceritakan berbagai fakta sosial yang ada di Kampung Pulo serta pandangan beliau terhadap tradisi memandikan pusaka yang ada di Kampung Pulo.
- c. Ibu Pipih (57), sebagai salah satu anggota dinas cagar budaya kepurbakalaan candi cangkuang, memebrikan informasi mengenai perkembangan kampung adat pulo serta situs Candi Cangkuang

2) Sumber Benda/Material/Visual/Audiovisual

Sumber benda termasuk ke dalam sumber primer pada penelitian ini dikarenakan benda-benda tersebut merupakan peninggalan budaya orang-orang terdahulu.

Benda-benda tersebut merupakan peninggalan dari masa Embah Dalem Arif Muhammad.

1. Keris
2. Golok
3. Kujang
4. Meriam bundar yang disimpan pada sebuah wadah (penampian),
5. Tongkat dari Kayu,
6. Berbagai macam batu salah satunya batu aji
7. Tombak
8. Boeh larang (kain putih)
9. Tujuh mata air
10. Berbagai jenis kembang
11. Video Youtube “Tenu Kenali Buday Memandikan Benda Pusaka | Daya Desa Cangkuang”
<https://www.youtube.com/watch?v=RJw2eyYNUIs&t=3s>
12. Video Youtube “Ritual Memandikan Benda Pusaka | dalam rangka memperingati 14 Maulud 2022 | Di Kampung Pulo

”<https://www.youtube.com/watch?v=JVgJgMxg5eU&t=71s>

13. Video Youtube “Ritus 14 Mulud (prosesi memandikan benda pusaka)”

<https://www.youtube.com/watch?v=N5fYN6O0dzg>

d. Video Youtube “Asal Usul Mitos Dan Larangan Kampung Pulo | ON THE SPOT (26/05/22)”

<https://www.youtube.com/watch?v=Soj9FzQc0Co>

e. Video youtube “On The Spot, Mengenal Sejarah 7 Rumah Adat Kampung Pulo - Candi Canguang”

<https://www.youtube.com/watch?v=LK0wpOe9GAE>

3) Sumber Tertulis

- a) Buku, Cagar Budaya Candi Canguang dan Sekitarnya, karya Zaki Munawwar
- b) Buku, Katalog Upacara Tradisional, karya Kepala Dinas Pariwisata Candi Canguang
- c) Buku, Potret Kehidupan Masyarakat Kampung Pulo, Karya Toto Sucipto

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber sejarah yang didapatkan dari kesaksian seseorang yang tidak melihat dan tidak sezaman dengan peristiwa tersebut.

1. Sumber Tertulis.

- 1) Website resmi pemerintahan Kabupaten Garut dan Kecamatan Leles.
- 2) Berbagai artikel online seperti Kompasiana, Blogger, Wordpress, dan lain sebagainya.
- 3) Jurnal dengan judul “Komunitas Kampung Pulo Di Cangkuang Kabupaten Garut (Perkembangan Adat Istiadat Setelah Masuknya Islam)”, karya Dewi Ratih
- 4) Jurnal dengan judul “Arsitektur Tradisional Kampung Pulo”, karya Suwardi Alamsyah. P.
- 5) Jurnal dengan judul “Makna Komunikasi Nonverbal dalam Ritual Memandikan Benda Pusaka”, karya Regina, Azis.
- 6) Kajian tentang Nilai Budaya Masyarakat Adat untuk Memperkuat Materi Pendidikan Kewarganegaraan (Studi Pada Masyarakat Adat Kampung Pulo Desa Cangkuang Kecamatan Leles Kabupaten Garut Jawa Barat), karya Dikdik Baehaqi Arif.

- 7) Pelestarian Budaya Takbenda di Kampung Pulo Kabupaten Garut, Karya Annisa Ainul Umami , Ute Lies Siti Khadijah , Elnovani Lusiana.
- 8) Rumah Adat Kampung Pulo Cangkuang Kabupaten Garut sebagai Konsep Hunian Masa Kini, Karya Nani Sriwardani.

2. Kritik

Kritik merupakan tahapan kedua dalam melakukan penelitian sejarah. Kritik sumber ini merupakan usaha atau upaya untuk mengelola dan menyaring sumber-sumber yang telah dikumpulkan. Dalam tahapan ini yang dilakukan penulis adalah menentukan keaslian dan kerelevanan sumber terhadap penelitian yang dilakukan oleh penulis, yakni sumber tersebut harus orisinal dan faktual yang mampu untuk dipertanggung jawabkan. Setelah sumber dikumpulkan, maka perlu di uji dengan kritik sehingga benar-benar menjadi layak untuk dijadikan bahan rekonstruksi sejarah. Sumber berupa data-data sejarah yang telah mengalami kritik disebut dengan fakta sejarah²⁵.

a) Kritik Eksternal

Kritik Ekstern dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keabsahan dan autentisitas dari sumber-sumber sejarah. Kritik

²⁵ Ajid Thohir, *Filsafat Sejarah* (Jakarta: Kencana, 2019).

ekstern biasanya melakukan pengecekan terhadap tanggal penerbitan, tinta yang digunakan untuk menulis apakah sezaman dengan masa itu, kertas yang digunakan apakah diproduksi pada zaman itu. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui apakah sumber yang telah didapatkan tersebut merupakan sumber yang asli atau sumber salinan atau fotocopy. Kritik terhadap sumber sejarah biasanya melihat berapa usia sumber sejarah tersebut dan jenis budaya apa saja yang berkembang pada zaman tersebut.²⁶

Di dalam tahapan kritik eksternal, setelah penulis selesai mengadakan kritik ekstren dan dapat membuktikan bahwa sumber yang penulis hadapi merupakan sumber yang penulis cari-cari, maka kini penulis memasuki pada tahapan kritik internal.

Tahapan yang mempunyai fungsi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ialah tahapan kritik ekstern, yakni;

- 1) Apakah sumber tersebut merupakan sumber yang kita kehendaki?

Pertanyaan itu merupakan persoalan faktual tidaknya ataupun sejati tidaknya suatu sumber tersebut. Dengan kata lain, apakah sumber yang digunakan layak ataukah tidak? Dalam hal tersebut hal yang teliti umpamanya: tanggal, materi yang

²⁶ M. Dien Madjid, *Loc.Cit.*, hal. 223-225

digunakan seperti tinta, pengarang, tanda tangan, tulisan tangan, materi, dan jenis huruf.

2) Apakah sumber tersebut utuh atau telah banyak diubah?

Pertanyaan tersebut harus ditelaah melalui kritik atas teks. Kritik tersebut berusaha mencari perubahan apa yang telah terjadi di dalam teks tersebut, di samping itu pun kritik teks bertujuan untuk mengetahui bagaimana isi sumber yang asli. Asli yang memiliki arti yang sebenarnya dari tangan penulis dokumen. Dokumen yang dibuat dengan photocopy untuk kepentingan sejarah dapat diakui sebagai sumber asli. Pertanyaan akan kritik ektern, apabila digunakan pada sumber lisan berfungsi untuk menetapkan keaslian serta kelayakan sumber tersebut yang mana dalam arti lain bahwa beliau merupakan pelaku sejarah.

Sumber tulisan yang penulis dapatkan masih tersimpan dengan rapi dan juga masih sangat jelas untuk dijadikan sumber dalam penelitian, selanjutnya berupa jurnal serta artikel online yang merupakan sebuah artikel online dari Disparbud Kabupaten Garut dan lain sebagainya yang dimana jurnal serta artikel tersebut sudah tidak bisa diubah-ubah lagi dan tulisan yang ada didalamnya merupakan hal yang sudah benar. Untuk sumber visual dijadikan sumber primer karena hasil liputan langsung dari masyarakat

Kampung Adat Pulo dan setelah dianalisis memang sumber tersebut sangat layak untuk digunakan. Untuk sumber lisan yang di dapatkan yaitu pelaku yang menjadi saksi dimana tradisi ini masih terus dilesestarikan serta berkembang, beliau merupakan sumber yang mengetahui dan ikut serta dalam kegiatan prosesi tradisi memandikan pusaka di Kampung Pulo. Umurnya masih sangat produktif sehingga daya ingat masih sangat kuat serta sangat layak untuk menjelaskan pembahasan di dalam wawancara.

b) Kritik Internal

Kritik Intern merupakan kritik yang bertujuan untuk mendapatkan validitas dan keakuratan yang tinggi. Kritik intern lebih menekankan kepada aspek “dalam” yaitu isi sumber dari kesaksian. Peneliti haruslah memutuskan apakah sumber itu kredibel atau tidak untuk dijadikan acuan dalam penulisan penelitian. Langkah pertama yang harus ditempuh dalam melakukan kritik intern yaitu menentukan sifat daripada sumber yang telah dikumpulkan. Langkah kedua yaitu menyoroti penulis sumber sejarah dikarenakan dialah yang menulis dan memberikan informasi-infromasi yang terkait. Langkah ketiga yaitu membandingkan antar kesaksian sumber yang berbeda-beda dan tidak memiliki hubungan satu sama lain agar mendapatkan hasil yang objektif.²⁷

²⁷ Sulasman, *Loc.Cit.*, hal. 104

Selanjutnya, apabila telah selesai melaksanakan kritik eksternal dan berhasil memastikan bahwa sumber tersebut merupakan sumber yang dicari-cari. Yakni selanjutnya yaitu tahapan kritik internal yang mempunyai fungsi untuk menjawab pertanyaan yakni;

1) Apakah sumber tersebut kredibel atau tidak?

Pertanyaan diatas mesti dijawab dengan memakai analisis sumber-sumber. Analisis tersebut membuktikan apakah sumber tersebut asli atau palsu. Cara tersebut sangat penting bagi beberapa dokumen ketika salah satu cara untuk menambah banyak adalah dengan cara menyalinnya. Dalam hal itu, kemungkinan besar terdapat perubahan di dalam isi dokumen tersebut. Selain itu, mengadakan penilaian intrinsik (hakiki) terhadap sumber yang dimulai dengan menentukan sifat sumber itu. Kemudian dilanjutkan dengan menyoroti pengarang sumber. Tahapan kritik internal ini berfungsi untuk menguji sumber yang berkenaan dengan kesaksian yang diberikan oleh sumber tersebut apakah dapat dipercaya atau tidak. Sumber tulisan yang diperoleh penulis berupa buku, koran, dan arsip untuk sumber lisan yaitu wawancara. Setelah dilaksanakan kritik eksternal, sumber tertulis dan sumber lisan tersebut di kritik secara internal dengan memakai penilaian hakiki terhadap sumber yang diperoleh. Hasil yang didapatkan dari tahapan ini yakni sumber

tulisan berupa tulisan yang sangat sinkron dengan penelitian yang akan diteliti. Oleh karena itu, sumber tersebut lolos di dalam proses kritik internal.

3. Interpretasi

Tahapan ketiga dalam melakukan metodologi penelitian sejarah adalah interpretasi. Interpretasi merupakan hasil pemikiran atau penafsiran penulis terhadap sumber-sumber yang telah ditemukan dan dipahami. Dalam tahapan ini, penulis harus bersifat senetral mungkin untuk menghindari penafsiran-penafsiran yang bersifat subjyektif. Pada penelitian ilmiah, penulis harus berfikir objektif berdasarkan fakta-fakta sejarah atau bukti-bukti sejarah.²⁸

Interpretasi atau penafsiran merupakan langkah selanjutnya dari sebuah penelitian sejarah. Dalam penafsiran ini sering terjadinya akan nilai subjektivitas dalam sebuah penelitian. Maka untuk menghindari hal tersebut seorang peneliti sejarah harus menemukan fakta-fakta sejarah dan mencantumkan sumber atau data dari fakta tersebut di dalam tulisan sejarah sehingga dapat menghindari subjektivitas dalam sejarah²⁹.

Umat Islam di Indonesia pada kenyataannya memiliki banyak keberagaman dan sangat bervariasi khususnya untuk daerah Jawa

²⁸ A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Ombak, 2012)., hal. 81.

²⁹ Kuntowijoyo, *Pengantra Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang, 1995).

Barat. Banyak tradisi-tradisi dan keyakinan yang sudah dilakukan oleh umat Islam di Indonesia. Bahkan tradisi-tradisi tersebut tidak bisa dinafikkan sudah menyatu dengan struktur masyarakat. Hal tersebut dilakukan atas dasar kepercayaan dan keyakinan yang dipahami oleh masyarakat. Setiap agama pasti memiliki perintah yang sangat sakral. Masyarakat biasanya akan mempercayai dan meyakini sesuatu tersebut karena berlandaskan agama³⁰.

Masyarakat merupakan sekumpulan orang yang menghasilkan sebuah kebudayaan ataupun sebaliknya. Hal yang sangat tidak mungkin jika ada sebuah budaya tanpa adanya masyarakat yang mendukung kebudayaan tersebut. Tradisi akan muncul karena kebiasaan masyarakat dilakukan terus menerus dan turun temurun.³¹ Begitu juga dengan Tradisi Memandikan Pusaka Di Kampung Adat Pulo. Tradisi tersebut sudah dilakukan dari zaman dahulu sampai sekarang.

Dalam menerapkan konsep tersebut, peneliti mencoba menafsirkan fakta-fakta yang telah terkumpul dan berupaya melakukan distansi untuk meminimalisir subyektifitas. Dalam hubungannya dengan judul yang diambil **“Tradisi Upacara Adat**

³⁰ Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006)., hal. 95

³¹ Soekanto, *Sosiologi: Sebuah Pengantar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1990)., hal. 70

Memandikan Pusakan Di Kampung Adat Pulo Desa Cangkung Kecamatan Leles Kabupaten Garut Tahun 2018-2022”.

Tahapan-tahapan yang telah dilalui merupakan sebuah landasan sebagai kerangka penyusunan teoritis yang berfungsi memberikan sebuah jawaban terhadap permasalahan serta memberikan arah dalam pelaksanaan penelitian³². Dalam hal ini peneliti menggunakan teori Fungsional Struktural yang diungkap oleh Talcott Parson³³. Teori ini menyatakan bahwa kebudayaan dan tradisi mampu bertahan dan tetap eksis sampai kini karena keberadaannya mempunyai manfaat dan kebudayaan atau tradisi akan punah oleh seleksi alam apabila masyarakat tidak bisa jalan berdampingan dengan perkembangan zaman³⁴.

Jika dihubungkan dengan penelitian ini, tradisi upacara adat memandikan pusaka di Kampung Adat Pulo, Tradisi Upacara Adat memandikan pusaka ini memiliki manfaat khususnya dalam nilai-nilai keislaman. Tradisi ini menjadi media pengembangan dakwah islam yang efektif bagi masyarakat untuk bisa mendekatkan diri kepada Allah dan mendapatkan hikmah untuk kembali memperbaiki niat, iman dan tauhid kepada Allah. Terjadinya pandemi Covid-19

³² R Warsito, *R Warsito, Antropologi Budaya* (Yogyakarta: Ombak, 2012).

³³ Bernard Raho, “Teori Sosiologi Modern (Edisi Revisi)” VIII (2021).

³⁴ Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1999)., hal. 127

membuat Kampung Pulo tetap kuat terhadap tantangan-tantangan tersebut diantaranya keturunan dari Embah Dalem Arif Muhammad menjaga gagasan dari beliau sebagai juru kunci dan tetap melaksanakan Tradisi Upacara Adat Memandikan Pusaka. Hadirnya arus teknologi menjadi media yang efektif bagi masyarakat kampung pulo untuk memperkenalkan tradisi ini kepada masyarakat luas, khususnya generasi muda. Hadirnya pandemi covid 19 mengubah prosesi pelaksanaan upacara dalam aspek keterlibatan masyarakat, dimana pada masa sebelumnya pelaksanaan upacara adat memandikan pusaka ini dapat dihadiri oleh multi sektor, namun karena adanya pandemi ini masyarakat kampung pulo hanya melibatkan tokoh-tokoh internal dari kampung godog saja sesuai dengan arahan pemerintah. Dengan kemampuan masyarakat Kampung pulo menjawab tantangan alam, inilah yang menyebabkan Tradisi Upacara Adat Memandikan Pusaka di Kampung Adat Pulo Kabupaten Garut masih terjaga dan berhasil dilestarikan.

4. Historiografi

Tahapan historiografi merupakan tahapan akhir dalam melakukan metodologi sejarah setelah menyelesaikan heuristik, kritik dan interpretasi. Historiografi berasal dari Bahasa Yunani yaitu *Historia* yang berarti makna sejarah, bukti dan bijaksana³⁵.

³⁵ Wahyu Iryana, *Historiografi Umum* (Bandung: Yrama Widya, 2019). 1

Dalam tahapan historiografi ini, penulis menuangkan hasil imajinatifnya atau penafsirannya terhadap sumber-sumber yang telah ditemukan berdasarkan fakta-fakta yang sebenarnya menjadi sebuah karya tulis. Dalam pembahasan kali ini, penulis akan menuliskan tentang perkembangan tradisi upacara adat memandikan pusaka di Kampung adat pulo.

Tahapan akhir dalam metode penelitian sejarah adalah historiografi (penulisan sejarah). Historiografi adalah proses penyusunan fakta sejarah dari berbagai sumber yang telah diseleksi dalam bentuk penulisan sejarah. Maka historiografi adalah tahapan lanjutan dari interpretasi yang hasilnya dituliskan menjadi suatu topik yang menarik³⁶. Di tahapan terakhir ini penulis mencoba mengaitkan data, fakta, dan hasil interpretasi yang akan penulis buat menjadi tulisan. Adapun rencana sistematis penulisannya sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, pada bab ini penulis membahas bagaimana latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, dan metode penelitian (heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi). Bab ini memberikan seluruh gambaran penelitian sebagai pijakan untuk bab-bab selanjutnya.

³⁶ Nina Herlina Lubis, *Metode Sejarah* (Jawa Barat: YMSI, 2007)., hal. 20.

BAB II, dalam bab ini akan membahas mengenai gambaran umum lokasi penelitian, mengetahui beberapa tradisi dan kebudayaan yang masih terjaga di Kampung Adat Pulo serta mengenal larangan dan pantrangan yang ada.

BAB III, pada bab ini penulis akan membahas mengenai hasil penelitian tentang bagaimana tradisi upacara adat memandikan pusaka di Kampung Adat Pulo yang terdiri dari pengertian tradisi memandikan pusaka, sejarah tradisi memandikan pusaka, prosesi tradisi memandikan pusaka, makna tradisi memandika pusaka, perkembangan tradisi upacara adat memandikan pusaka di Kampung Adat Pulo pada masa covid19 dan setelahnya, serta faktor-faktor yang menyebabkan bertahannya tradisi upacara adat memandikan pusaka di Kampung Adat Pulo.

BAB IV, bab ini berisikan kesimpulan hasil penelitian mengenai perkembangan Tradisi upacara adat memandikan pusaka di Kampung adat Pulo. Selain kesimpulan, bab ini juga mencakup saran yang akan ditulis oleh penulis terhadap apa yang diteliti (dalam hal ini adalah tradisi upacara adat memandikan pusaka di Kampung Adat Pulo).